

Tradisi *Nanjar* sebagai Media Pendidikan Karakter dan Penguatan Identitas Budaya Lampung di Kabupaten Lampung Utara

INFO PENULIS

Dwiyana Habsary
Universitas Lampung
habsarydwiyana@gmail.com

Nabilla Kurnia Adzan
Universitas Lampung
nabilla.kurnia@fkip.unila.ac.id

Afrizal Yudha Setiawan
Universitas Lampung
afrizal.yudha@fkip.unila.ac.id

INFO ARTIKEL

ISSN: 2963-8933
Vol. 4, No. 3, Oktober 2025
<http://jurnal.ardenjaya.com/index.php/ajpp>

© 2025 Arden Jaya Publisher All rights reserved

Saran Penulisan Referensi:

Habsary, D., Adzan, N. K., & Setiawan, A. Y. (2025). Tradisi *Nanjar* sebagai Media Pendidikan Karakter dan Penguatan Identitas Budaya Lampung di Kabupaten Lampung Utara. *Arus Jurnal Psikologi dan Pendidikan*, 4 (3),447-455.

Abstrak

Tradisi *Nanjar* dalam budaya Lampung merupakan bentuk kearifan lokal yang tidak hanya berfungsi sebagai kegiatan sosial dalam penyajian makanan, tetapi juga mengandung nilai-nilai pendidikan dan psikologis yang mendalam. Penelitian konseptual ini bertujuan untuk menganalisis *Nanjar* sebagai sarana pendidikan informal serta sebagai media pembentukan dan penguatan identitas dan kesejahteraan psikologis masyarakat. Kajian dilakukan melalui pendekatan teoritis dengan mengaitkan praktik budaya *Nanjar* terhadap teori-teori pendidikan dan psikologi, seperti Social Cognitive Theory (Albert Bandura), Sociocultural Theory (Lev Vygotsky), Psychosocial Development (Erik Erikson), Hierarchy of Needs (Abraham Maslow), dan pendidikan karakter (Thomas Lickona). Hasil kajian menunjukkan, bahwa *Nanjar* berfungsi sebagai media pembelajaran sosial yang menanamkan nilai-nilai gotong royong, rasa hormat, tanggung jawab, dan kebersamaan melalui proses observasi dan interaksi antar generasi. Berdasarkan perspektif psikologis, tradisi ini memperkuat identitas diri, rasa memiliki, dan kesejahteraan emosional individu dalam komunitas. Oleh sebab itu, *Nanjar* memiliki potensi besar untuk dijadikan model pendidikan karakter berbasis budaya lokal yang mendukung pembentukan kepribadian dan identitas budaya peserta didik.

Kata Kunci: *Nanjar*, budaya Lampung, pendidikan karakter, psikologi sosial, kearifan lokal

Abstract

The *Nanjar* tradition in Lampung culture is a form of local wisdom that not only functions as a social activity in food presentation but also contains profound educational and psychological values. This conceptual study aims to analyze *Nanjar* as a means of informal education and as a medium for shaping and strengthening community identity and psychological well-being. The study was conducted through a theoretical approach by linking the cultural practice of *Nanjar* to theories of education and psychology, such as Social Cognitive Theory (Albert Bandura), Sociocultural Theory (Lev Vygotsky), Psychosocial Development (Erik Erikson), Hierarchy of Needs (Abraham Maslow), and character education (Thomas Lickona). The results of the study show that *Nanjar* functions as a medium for social learning that instills the values of mutual cooperation, respect, responsibility, and togetherness through a process of observation and interaction between generations. From a psychological perspective, this tradition strengthens individual identity, a sense of belonging, and emotional well-being within the community. Therefore, *Nanjar* has great potential to be used as a model for local culture-based character education that supports the formation of students' personalities and cultural identities.

Keywords: *Nanjar, Lampung culture, character education, social psychology, local wisdom*

A. Pendahuluan

Setiap kebudayaan memiliki cara tersendiri dalam menanamkan nilai-nilai kehidupan kepada generasinya. Nilai-nilai tersebut tidak hanya disampaikan melalui pendidikan formal di sekolah, tetapi juga melalui praktik sosial dan tradisi yang diwariskan secara turun-temurun. Salah satu tradisi di daerah Lampung Utara yang sarat nilai pendidikan dan psikologis adalah *Nanjar*. Tradisi ini bukan sekadar kegiatan makan bersama, tetapi juga sebuah sistem sosial yang memiliki makna simbolik, norma, dan aturan yang dipegang teguh oleh masyarakat. Sistem sosial inilah yang senantiasa dikenalkan, diterapkan, dan diwariskan dari generasi ke generasi.

Nanjar merupakan tradisi penyajian makanan dalam berbagai acara adat Lampung, seperti pernikahan, khitanan, syukuran, hingga perayaan keagamaan, namun demikian, seluruh rangkaian acara yang disebutkan tersebut dibungkus dalam sebuah tatanan acara adat. 'Bungkus adat' inilah yang dapat menghadirkan tradisi *Nanjar*. Tradisi ini mencerminkan rasa syukur, penghormatan terhadap tamu, dan kebersamaan antaranggota masyarakat. Pelaksanaan *Nanjar* melibatkan seluruh lapisan masyarakat — mulai dari anak-anak hingga orang dewasa — dengan peran yang sudah diatur secara kultural. Setiap tindakan dalam *Nanjar* memiliki nilai moral dan sosial yang terinternalisasi dalam kehidupan sehari-hari masyarakat Lampung.

Masyarakat Lampung khususnya *Pepadun* di daerah Sungkai lebih akrab menyebutnya dengan kata *Setaran*. *Setaran* atau *Pangan adat* memiliki beberapa istilah yaitu, *Setaran tijang* (hidangan panjang) dan *Setaran buntoh* (hidangan bulat/melingkar). *Setaran tijang* biasanya hadir dalam acara adat dengan jumlah orang yang banyak serta duduk memanjang. Oleh karena itu dinamakan hidangan panjang. Sedangkan *Setaran buntoh* hanya diperuntukan 5-6 orang saja dengan posisi duduk melingkar mengelilingi hidangan.

Setaran, pada pelaksanaannya selalu hadir dalam acara adat, karena seluruh rangkaian atau elemen yang ada dalam *Setaran* erat kaitannya dengan unsur-unsur keadatan. Hal inilah yang menjadi alasan mengapa pelaksanaannya selalu dilakukan di dalam *Sesat*. Zaman dahulu, seluruh kegiatan adat harus dilaksanakan dalam *sesat*, yaitu tempat musyawarah atau perkumpulan adat. Saat ini pelaksanaannya dapat dilakukan dimana saja tergantung penyelenggara atau tuan rumah yang mengadakan acara tersebut. Namun, ada hal yang harus diperhatikan bagi penyelenggara jika ingin melaksanakan tradisi ini tidak di dalam *sesat*. Hal yang harus diperhatikan tersebut adalah, tuan rumah harus membayar biaya adat atas pemindahan *sesat*. Istilah ini dikenal dengan *pemanjangan sesat*. Biaya adat yang dimaksud adalah ketentuan yang harus dipenuhi oleh penyelenggara, atau pihak yang melaksanakan *gawi adat* yang tidak dilaksanakan di *sesat*. Salah satunya adalah membayar sesuai dengan yang diminta oleh pihak-pihak yang wilayahnya, atau area rumahnya ikut dijadikan tempat penyelenggaraan *Nanjar*.

Menariknya, proses pelaksanaan *Nanjar* selalu erat dengan kegiatan adat atau perayaan sesuatu dikalangan masyarakat. Saat acara atau perayaan inilah generasi muda belajar dengan cara mengamati dan praktik langsung dengan generasi sebelumnya, bahkan tokoh-tokoh penting adat berperan langsung dalam proses transmisi ini. Hal inilah yang menyebabkan tradisi *Nanjar* ini memiliki peluang yang besar untuk mengalami proses gradasi apabila proses transmisi yang terjadi tidak lengkap dan tidak disertai penjelasan secara mendetail. Artikel ini membahas bagaimana tradisi *Nanjar* ini dilaksanakan di daerah Lampung khususnya Lampung Utara.

Fokus kajian dalam artikel ini adalah menganalisis bagaimana tradisi *Nanjar* berfungsi sebagai media pendidikan nilai dan pembentukan karakter dalam masyarakat Lampung. Tradisi *Nanjar* tidak hanya sebagai kegiatan sosial dalam penyajian makanan, tetapi juga menjadi sarana pembelajaran informal yang menanamkan nilai-nilai seperti gotong royong, rasa hormat, tanggung jawab, dan kebersamaan melalui interaksi antar generasi. Selain itu, kajian ini juga menyoroti aspek psikologis individu dan sosial yang terbentuk melalui tradisi tersebut, dimana partisipasi aktif dalam *Nanjar* memperkuat identitas diri, rasa memiliki, serta kesejahteraan emosional individu dalam komunitas. Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan tradisi *Nanjar* dalam mendukung pembentukan karakter dan kesejahteraan psikologis yang berakar pada kearifan lokal masyarakat Lampung.

B. Metodologi

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif-analitis. Metode ini dipilih karena tujuan utama penelitian ini adalah memahami makna, nilai, dan fungsi tradisi *Nanjar* secara mendalam dalam konteks sosial-budaya masyarakat Lampung. Menurut Moleong (2019), penelitian kualitatif bertujuan untuk memahami fenomena sosial dari perspektif partisipan secara holistik, dengan menekankan pada makna daripada angka. Metode ini juga sesuai karena tradisi *Nanjar* bukan sekadar objek material yang dapat diukur secara statistik, melainkan fenomena sosial yang sarat makna simbolik, nilai-nilai moral, serta proses pembelajaran yang terjadi secara alami dalam masyarakat. Penelitian ini tidak berfokus pada generalisasi kuantitatif, tetapi pada kedalaman interpretasi dan pemahaman fenomena budaya tersebut.

Penelitian ini menggunakan pendekatan fenomenologis, yaitu memahami pengalaman hidup masyarakat dalam menjalankan *Nanjar* dan makna yang mereka berikan terhadap tradisi tersebut. Menurut Creswell (2014:104-107), fenomenologi bertujuan menggali makna esensial dari pengalaman manusia dalam konteks kehidupan mereka. *Nanjar* sebagai sebuah fenomena, dipahami bukan sekadar aktivitas fisik menyajikan makanan, tetapi juga sebagai pengalaman sosial, emosional, dan spiritual yang mencerminkan sistem nilai, struktur sosial, serta proses pembelajaran budaya masyarakat Lampung. Analisis dilakukan secara induktif, yakni menarik kesimpulan dari data empiris yang diperoleh di lapangan untuk menemukan tema, pola, dan makna yang relevan dengan teori pendidikan dan psikologi.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah observasi partisipatif, wawancara mendalam, dokumentasi, dan diskusi kelompok terarah. Observasi partisipatif digunakan untuk mengamati langsung proses pelaksanaan tradisi *Nanjar*. Peneliti berperan sebagai pengamat partisipan, yaitu ikut terlibat dalam kegiatan tanpa mengganggu jalannya tradisi. Melalui observasi partisipatif, peneliti melihat: tata cara penyajian dan pembagian makanan, peran setiap anggota Masyarakat, interaksi sosial antarindividu dalam kegiatan, nilai-nilai moral dan sosial yang muncul selama pelaksanaan tradisi. Observasi ini memungkinkan peneliti memahami konteks budaya dan perilaku Masyarakat secara alami, sebagaimana terjadi di kehidupan sehari-hari.

Teknik pengumpulan data kedua adalah wawancara mendalam (*in-depth interview*), dilakukan dengan tokoh adat, sesepuh kampung, pelaku tradisi, dan generasi muda. Jenis wawancara yang digunakan adalah semi-terstruktur, agar peneliti tetap memiliki pedoman pertanyaan namun memberi ruang bagi informan untuk mengemukakan pandangannya secara bebas. Topik wawancara meliputi: makna dan filosofi *Nanjar* menurut adat Lampung, proses pembelajaran sosial yang terjadi dalam kegiatan tersebut, nilai-nilai moral, spiritual dan psikologis yang dirasakan oleh para pelaku, upaya pelestarian tradisi di tengah arus modernisasi. Data dari hasil wawancara ini memberikan gambaran mendalam tentang pandangan, sikap, dan pengalaman emosional informan dalam menjalankan tradisi *Nanjar*.

Teknik pengumpulan data ketiga adalah dokumentasi, digunakan untuk melengkapi data observasi dan wawancara. Dokumen yang dikumpulkan meliputi: foto, video kegiatan *Nanjar*,

catatan adat, arsip local, dan teks budaya yang membahas tradisi Lampung, tulisan atau publikasi yang relevan dengan kebudayaan Lampung dan nilai-nilai Pendidikan karakter. Data dokumentasi membantu memberikan bukti visual dan tekstual yang memperkuat hasil analisis serta memudahkan triangulasi data.

Terakhir adalah diskusi kelompok terarah (*Focus Group Discussion-FGD*), dilakukan untuk memperoleh perspektif kolektif, dilakukan dengan melibatkan berbagai pihak. Pihak yang dimaksud adalah tokoh adat, guru, mahasiswa, dan masyarakat umum. Melalui diskusi ini, peneliti dan pihak lain sama-sama memberikan pandangan terhadap nilai yang terkandung dalam tradisi *Nanjar*. Selain itu, diskusi berkembang dengan sama-sama mengidentifikasi pandangan masing-masing tentang nilai Pendidikan dan psikologis dalam tradisi *Nanjar*, serta relevansinya terhadap kehidupan modern. FGD ini berguna untuk: menggali persepsi Bersama tentang fungsi sosial *Nanjar*, mengetahui pandangan lintas generasi terhadap pelestarian tradisi, menyusun interpretasi nilai-nilai budaya dari berbagai sudut pandang.

Teknik analisis data dilakukan dengan model interaktif Miles dan Huberman (1994:16-20) yang terdiri dari tiga tahap utama: (1) reduksi data, menyeleksi, memfokuskan, dan menyederhanakan data yang relevan dengan tujuan penelitian, seperti makna Pendidikan, nilai moral, dan aspek psikologis dari *Nanjar*. (2) penyajian data, menyusun data ke dalam bentuk naratif, matriks, atau kategori tema agar memudahkan peneliti melihat hubungan antar unsur nilai budaya dan proses Pendidikan terjadi. (3) penarikan Kesimpulan, menafsirkan makna data berdasarkan teori Pendidikan (Bandura, Vygotsky, Lickona) dan teori psikologi (Erickson, Maslow), sehingga diperoleh pemahaman yang utuh tentang *Nanjar* sebagai media Pendidikan dan pembentukan psikologis masyarakat Lampung. Proses analisis dilakukan secara berulang sejak tahap pengumpulan data hingga penyusunan laporan, untuk menjaga validitas temuan dan keakuratan interpretasi.

Uji keabsahan data dilakukan dengan menggunakan Teknik triangulasi sumber dan metode. Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan informasi dari berbagai informan (tokoh adat, Masyarakat, generasi muda). Triangulasi metode dilakukan dengan mengabungkan observasi, wawancara, dokumentasi, dan FGD agar data saling melengkapi, selain itu dilakukan *member check*, yaitu mengonfirmasi hasil temuan kepada informan agar interpretasi peneliti sesuai dengan makna yang sebenarnya menurut masyarakat adat.

Metode kualitatif deskriptif dengan pendekatan fenomenologis ini dianggap paling sesuai untuk meneliti tradisi *Nanjar*, karena memungkinkan peneliti memahami nilai-nilai Pendidikan dan psikologi yang tersembunyi dalam praktik budaya tersebut. Melalui kombinasi observasi, wawancara mendalam, dokumentasi, dan FGD, penelitian ini mampu menggali secara komprehensif bagaimana *Nanjar* berfungsi sebagai media pembelajaran sosial, sarana pembentukan karakter, dan alat penguatan kesejahteraan psikologis masyarakat Lampung.

C. Hail dan Pembahasan

1. Teori Pembelajaran Sosial (Albert Bandura)

Menurut Bandura, pembelajaran terjadi melalui observasi, imitasi, dan modeling dalam konteks sosial (*Social Cognitive Theory*). Individu melihat perilaku model (orang dewasa atau sebaya), kemudian menginternalisasi norma, nilai, dan praktik. Proses pada *Nanjar*, generasi muda atau anak-anak melihat generasi tua atau sesepuh dalam proses penyajian makanan bersama, duduk bersama di atas tikar, kebersamaan antar generasi, dan aktivitas gotong-royong. Mereka mengamati sikap saling menghormati, bergiliran, bertanggung-jawab (misalnya dalam membantu persiapan makanan). *Nanjar* berfungsi sebagai arena pemodelan sosial di mana norma-sosial seperti gotong-royong, rasa hormat antar-generasi, kebersamaan, tanggung-jawab sosial dapat dipelajari secara informal. Konsep Bandura tentang "*self-efficacy*" (kemampuan individu meyakini bahwa mereka dapat melakukan perilaku yang dimodelkan) juga relevan: melalui partisipasi *Nanjar*, individu merasa "saya bisa ikut" dalam tradisi komunitas, memperoleh rasa ke-layakan dan kontribusi.

2. Teori Sosiokultural (Lev Vygotsky)

Vygotsky menekankan bahwa perkembangan kognitif dan sosial manusia tidak hanya dalam diri individu melainkan melalui interaksi sosial dan dalam konteks budaya (*zone of proximal development, scaffolding*). Tradisi *Nanjar*, sebagai aktivitas bersama (persiapan makanan, duduk bersama, tanggung-jawab dalam kelompok), memungkinkan interaksi antar generasi: generasi tua membimbing generasi muda dalam tata cara, aturan sosial, nilai kebersamaan, cara duduk, cara berbagi makanan. Hubungan ini memungkinkan generasi muda mendapatkan "*scaffolding*" (dukungan, pendampingan) dalam menguasai norma budaya, dalam

konteks komunitas mereka. Aktivitas ini juga memperkuat internalisasi nilai budaya lokal (kearifan lokal) melalui partisipasi sosial. Konsep Vygotsky ini membantu memahami bagaimana *Nanjar* bukan sekadar ritual makan bersama, melainkan proses sosial-kultural yang mentransfer pengetahuan, norma, dan nilai antar generasi.

3. Tahap Psikososial (Erik Erikson)

Erikson mengemukakan delapan tahap perkembangan psikososial manusia, setiap tahap melibatkan krisis identitas/komitmen dalam konteks sosial. Contoh: tahap “identitas versus kebingungan peran” pada remaja, atau “inti versus rasa bersalah” pada usia sekolah. Tradisi *Nanjar* menyediakan ruang sosial untuk penguatan identitas komunitas (siapa saya dalam komunitas Lampung), serta rasa memiliki terhadap budaya lokal. Melalui partisipasi dalam *Nanjar*, individu memperoleh pengalaman “Saya bagian dari komunitas”, “Saya dipercaya untuk membantu”, “Saya dihormati karena ikut”. Ini memperkuat rasa identitas dan integrasi sosial, yang penting dalam tahap perkembangan psikososial. Jika seseorang teralienasi dari tradisi atau tidak ikut, bisa terjadi rasa kurang memiliki atau konflik identitas—sesuatu yang Erikson gambarkan sebagai kemungkinan kebingungan peran. Kesimpulannya, tradisi budaya seperti *Nanjar* dapat berfungsi sebagai sarana untuk memperkuat identitas psikososial yang sehat.

4. Hierarki Kebutuhan (Abraham Maslow)

Maslow mengemukakan bahwa manusia memiliki kebutuhan yang berjenjang: fisiologis → keamanan → sosial/belonging → penghargaan → aktualisasi diri. Tradisi *Nanjar* jelas mencakup tingkat kebutuhan sosial/*belonging* (keterikatan, kebersamaan, rasa memiliki): duduk bersama menikmati makanan, merasa diterima dalam komunitas. Ini memperkuat kebutuhan “belongingness”. Lebih lanjut, melalui pengakuan sosial (misalnya “saya ikut membantu”, “generasi tua menghargai saya”), bisa memenuhi kebutuhan penghargaan (esteem), menghasilkan rasa percaya diri dan penghargaan dari komunitas. Terlibat dalam tradisi budaya secara berkelanjutan, dapat mendukung aktualisasi diri (seseorang dapat merasa bahwa dirinya bagian dari warisan budaya, membawa tanggung jawab pelestarian). Hasil akhirnya, *Nanjar* bisa dilihat sebagai mekanisme budaya yang membantu pemenuhan kebutuhan psikologis dasar menurut Maslow.

5. Pendidikan Karakter (Thomas Lickona)

Lickona menyatakan bahwa pendidikan karakter melibatkan pengembangan kebajikan moral seperti tanggung-jawab, hormat, keadilan, kepedulian, dan kebersamaan. Pendidikan karakter tidak hanya di sekolah tetapi juga dalam konteks sosial dan budaya. *Nanjar* dapat dilihat sebagai wadah informal pendidikan karakter: dalam proses bersama-sama, individu belajar nilai-nilai seperti gotong-royong, tanggung-jawab sosial, rasa hormat antar generasi, kebersamaan, partisipasi aktif, dan identitas budaya. Karakter seperti kerja sama, toleransi, rasa saling menghormati dan saling membantu muncul secara alami dalam praktik makan bersama di atas tikar dengan pembagian tugas dan interaksi antar generasi. Oleh karenanya, *Nanjar* bisa dijadikan model pendidikan karakter berbasis budaya lokal—memperkuat bahwa pendidikan karakter tidak hanya di ruang formal sekolah tetapi juga dalam kegiatan budaya komunitas.

Berdasarkan landasan teori di atas, berikut adalah konsep-kunci dalam artikel ini. Pertama adalah *Nanjar* sebagai media belajar sosial: Menempatkan *Nanjar* sebagai arena di mana nilai luhur (gotong-royong, tanggung-jawab, kebersamaan) dipraktikkan dan ditransfer antar generasi melalui observasi dan partisipasi (Bandura, Vygotsky). *Nanjar* sebagai pembentuk identitas budaya dan emosional: Melalui keterlibatan, individu merasa “termasuk”, memperoleh pengakuan sosial, memperkuat identitas komunitas, memenuhi kebutuhan psikososial dan kebutuhan belonging (Erikson, Maslow). *Nanjar* sebagai sarana pendidikan karakter informal: Membudayakan nilai karakter seperti saling menghormati, membantu, berbagi, toleransi, yang sesuai dengan kerangka Lickona. Interaksi antar generasi sebagai scaffolding budaya: Generasi tua membimbing generasi muda dalam praktik budaya, generasi muda kemudian mengambil peran aktif, sehingga terjadilah penginternalisasian nilai budaya lokal (Vygotsky). Kesejahteraan psikologis melalui partisipasi dalam tradisi: Dengan ikut serta dalam *Nanjar*, individu memperoleh rasa kepemilikan, rasa diterima dalam komunitas, pengalaman kolektif yang mendukung kesejahteraan emosional (Maslow, Erikson).

Pembahasan

Penjelasan sebelumnya, menunjukkan, bahwa tradisi *Nanjar* menyimpan sistem pendidikan yang bersifat informal. Nilai-nilai seperti gotong royong, kerja sama, tanggung jawab, dan saling menghormati dipelajari tidak melalui instruksi formal, melainkan melalui pengalaman langsung. Anak-anak yang terlibat dalam kegiatan ini belajar dengan mengamati dan meniru perilaku orang dewasa, sebagaimana dijelaskan dalam *Social Cognitive Theory* oleh

Albert Bandura, bahwa pembelajaran dapat terjadi melalui proses observasi dan imitasi perilaku model sosial.

Tradisi *Nanjar* dalam budaya Lampung mencerminkan prinsip dasar *Social Cognitive Theory* yang dikemukakan oleh Bandura (1986: 18 dan 47), yakni bahwa proses belajar tidak hanya terjadi melalui pengalaman langsung, tetapi juga melalui observasi dan imitasi perilaku orang lain. Sebagaimana tampak dalam tradisi *Nanjar*, anak-anak dan remaja memperoleh pemahaman tentang nilai sosial seperti gotong royong, kerja sama, dan rasa hormat bukan karena diajarkan secara verbal, melainkan karena mereka mengamati perilaku orang dewasa selama prosesi kegiatan berlangsung. Mereka menyaksikan bagaimana masyarakat bekerja sama menyiapkan makanan, saling berbagi tugas, dan menunjukkan rasa hormat kepada sesepuh. Proses pengamatan ini menjadi bentuk *modeling* sosial, di mana perilaku yang dianggap positif akan ditiru dan diinternalisasi oleh generasi muda.



Gambar. Situasi saat acara tradisi *Nanjar*
(Dokumentasi: Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Lampung Utara)

Selanjutnya, dalam kegiatan *Nanjar*, terdapat interaksi sosial yang intens antara berbagai kelompok usia dan status sosial. Hal ini menciptakan situasi belajar sosial yang kompleks, di mana anak-anak tidak hanya meniru perilaku, tetapi juga memahami konteks dan makna di balik tindakan tersebut. Misalnya, mereka belajar bahwa membantu tanpa diminta adalah bentuk tanggung jawab sosial, dan berbagi makanan merupakan simbol kepedulian serta solidaritas. Proses belajar semacam ini menunjukkan bagaimana lingkungan sosial berperan sebagai sumber utama pembentukan perilaku dan nilai-nilai moral, sesuai dengan pandangan Bandura bahwa perilaku manusia dipengaruhi oleh interaksi timbal balik antara faktor personal, perilaku, dan lingkungan (*reciprocal determinism*). Kesimpulannya, *Nanjar* berfungsi sebagai lingkungan belajar alami yang memungkinkan peserta memperoleh nilai sosial secara mendalam melalui pengalaman sosial langsung.

Pengalaman tersebut perlu diamati, dipelajari, dan dipraktikkan, terutama berkaitan dengan hidangan yang disajikan. Hidangan yang dimaksudkan adalah sajian yang terdapat pada tradisi *Nanjar*. Sajian tersebut terdiri dari tiga tingkatan, atau tiga kelompok. Pertama adalah terdiri dari makanan ringan, yaitu kue basah maupun kue kering yang disajikan di atas piring dan di dalam *geluk* (toples). Kedua terdiri dari sayur-sayuran yang berasal dari *paku-pakuan* seperti pakis atau batang rotan muda yang telah dimasak. Ketiga terdiri dari *iwak* atau ikan atau daging (kepala kambing dan kepala kerbau). (Tiga bentuk hidangan ini dijelaskan oleh Andi Sanjaya, tokoh adat Sungkai Utara, 2025)

Selain hidangan yang terdiri dari tiga bentuk sajian, tata cara menghidangkan sendiri memiliki aturan sendiri. Aturan dan tata cara ini diperlukan proses yang menuntut seseorang untuk berpartisipasi aktif dalam tradisi ini. Lebih jauh, partisipasi aktif dalam tradisi *Nanjar* juga membentuk rasa kompetensi dan kepercayaan diri (*self-efficacy*) individu. Bandura (1997:80) menegaskan bahwa keberhasilan dalam meniru dan menerapkan perilaku positif

akan memperkuat keyakinan seseorang terhadap kemampuannya untuk berperan dalam lingkungan sosial. Praktik pada kegiatan Nanjar, ketika anak-anak diberi tanggung jawab sederhana, seperti membantu menyusun sajian atau membersihkan tempat, dan berhasil melakukannya dengan baik, mereka mengembangkan rasa mampu dan berharga di tengah komunitas. Hal ini menunjukkan bahwa Nanjar bukan hanya ruang pewarisan nilai budaya, tetapi juga wadah pembentukan kepribadian dan identitas sosial melalui mekanisme belajar sosial, sebagaimana dijelaskan dalam *Social Cognitive Theory*. Melalui perspektif pendidikan, tradisi *Nanjar* dapat juga dipandang sebagai *hidden curriculum*. *Hidden curriculum* atau kurikulum tersembunyi, merupakan yang secara tidak langsung mengajarkan nilai-nilai etika, disiplin, dan solidaritas sosial. Melalui keterlibatan dalam tradisi, peserta belajar untuk bekerja sama, menghargai peran orang lain, dan memahami pentingnya kontribusi individu dalam mencapai tujuan kolektif. Pembelajaran ini bersifat kontekstual dan bermakna karena terjadi dalam situasi sosial yang nyata.

Selain menjadi bagian dari warisan budaya, tradisi *Nanjar* juga berperan sebagai sarana pendidikan karakter yang berjalan secara alami di tengah kehidupan masyarakat. Prosesnya, peserta tidak hanya belajar tentang tata cara penyajian makanan atau sopan santun dalam jamuan, tetapi juga menginternalisasi nilai-nilai moral dan sosial melalui pengalaman langsung. Nilai seperti tanggung jawab, kejujuran, kerja sama, dan kepedulian sosial ditanamkan bukan lewat nasihat verbal, melainkan melalui interaksi nyata dengan anggota komunitas yang lebih tua. Pola pendidikan semacam ini mencerminkan prinsip *experiential learning*, di mana nilai-nilai dipelajari melalui tindakan dan keterlibatan emosional, bukan sekadar teori.

Secara teoritis dalam ranah pendidikan, *hidden curriculum* yang terkandung dalam *Nanjar* menegaskan bahwa proses pembelajaran sejati terjadi melalui keteladanan dan pengalaman sosial. Anak-anak mengamati perilaku orang dewasa yang saling membantu, menunjukkan rasa hormat, dan menjaga harmoni sosial. Menurut *Social Cognitive Theory* (Bandura, 1986:22), pembelajaran melalui observasi dan imitasi perilaku model sosial merupakan cara efektif dalam pembentukan karakter. Berkenaan dengan hal ini, tradisi *Nanjar* menyediakan *lingkungan belajar alami* yang memungkinkan nilai-nilai luhur Lampung ditransfer secara halus, namun efektif, dari satu generasi ke generasi berikutnya.

Selain aspek sosial, *hidden curriculum* dalam tradisi *Nanjar* juga berfungsi sebagai pembentuk kesadaran budaya dan identitas kolektif. Melalui partisipasi dalam kegiatan ini, individu memahami dirinya sebagai bagian dari komunitas yang lebih besar dan belajar tentang pentingnya menjaga warisan budaya. Hal ini sejalan dengan pandangan *Sociocultural Theory* dari Vygotsky (1978:86), yang menekankan bahwa pengetahuan dan nilai-nilai seseorang terbentuk melalui interaksi sosial dalam konteks budaya tertentu. *Nanjar*, dengan simbolisme dan tata caranya, menjadi media yang memperkuat keterikatan emosional antara individu dan masyarakat, serta memperdalam rasa memiliki terhadap budaya Lampung.

Berdasarkan perspektif psikologis, *hidden curriculum* dalam *Nanjar* berkontribusi terhadap pembentukan kesejahteraan emosional dan sosial individu. Keterlibatan dalam kegiatan bersama menciptakan rasa aman, diterima, dan dihargai, yang menurut *Hierarchy of Needs* dari Maslow (1970:46), termasuk kebutuhan dasar manusia pada tingkat sosial dan penghargaan (*belongingness and esteem*). Melalui pengalaman ini, individu merasa dirinya berarti dan dibutuhkan oleh kelompoknya, yang pada gilirannya memperkuat kepercayaan diri dan keseimbangan psikologis. Akhirnya, *Nanjar* tidak hanya mengajarkan etika sosial, tetapi juga menumbuhkan kesehatan mental dan solidaritas komunitas.

Lebih jauh lagi, keberadaan *hidden curriculum* dalam tradisi *Nanjar* mencerminkan fungsi pendidikan yang berkelanjutan dalam budaya lokal. Nilai-nilai yang dipelajari dari kegiatan ini terus diwariskan dan direproduksi melalui kebiasaan sosial, membentuk generasi yang memahami pentingnya kebersamaan dan tanggung jawab sosial. Berdasarkan konteks pendidikan modern, konsep ini menunjukkan bahwa sekolah bukan satu-satunya tempat pendidikan karakter berlangsung. Tradisi seperti *Nanjar* membuktikan, bahwa pendidikan sejati dapat tumbuh dari praktik sosial yang hidup di tengah masyarakat, menjadikan budaya sebagai sumber belajar yang otentik dan kontekstual.

Selain aspek pendidikan, *Nanjar* juga memiliki makna psikologis yang mendalam. Partisipasi dalam tradisi ini memberikan pengalaman emosional positif, memperkuat rasa memiliki (*sense of belonging*), dan membangun identitas diri. Berdasarkan teori *Psychosocial Development* yang dikemukakan Erik Erikson (1968: 16-17), manusia berkembang melalui serangkaian tahap yang menuntut keseimbangan antara individu dan lingkungannya. Tradisi *Nanjar* berperan sebagai wadah yang membantu individu, terutama remaja, untuk menemukan identitas sosial dan memperkuat hubungan interpersonal dalam komunitasnya.

Keterlibatan dalam tradisi juga memenuhi kebutuhan psikologis dasar manusia. Berdasarkan teori *Hierarchy of Needs* dari Abraham Maslow (2024:42), setelah kebutuhan fisiologis terpenuhi, manusia mencari pemenuhan kebutuhan sosial dan harga diri. Praktik pada *Nanjar*, rasa kebersamaan, penerimaan sosial, dan pengakuan atas kontribusi individu membantu memenuhi kebutuhan tersebut. Kesimpulannya, *Nanjar* tidak hanya berdampak sosial, tetapi juga memberikan kesejahteraan emosional dan mental bagi pelakunya.

Adapun berdasarkan perspektif budaya, *Nanjar* berfungsi sebagai media pewarisan nilai dan identitas lokal. Budaya Lampung dikenal memiliki sistem nilai yang kuat, seperti *piil pesenggiri*, yang menekankan kehormatan, harga diri, dan kesopanan. Melalui *Nanjar*, nilai-nilai tersebut dihidupkan dan dipraktikkan secara nyata. Setiap gerakan dan tata cara dalam penyajian makanan mencerminkan etika sosial dan tata krama khas masyarakat Lampung.

Namun, modernisasi dan perubahan sosial yang cepat telah menyebabkan sebagian generasi muda mulai menjauh dari praktik budaya tradisional. Banyak yang menganggap tradisi seperti *Nanjar* sebagai sesuatu yang kuno dan tidak relevan dengan kehidupan modern. Padahal, di balik kesederhanaannya, *Nanjar* menyimpan potensi besar sebagai media pendidikan karakter yang mampu menanamkan nilai-nilai moral dan sosial secara mendalam. Tantangan ini menuntut pendekatan baru agar tradisi tersebut tetap hidup dan bermakna dalam konteks pendidikan masa kini.

Pendidikan modern sering kali menekankan aspek kognitif, tetapi kurang memperhatikan dimensi afektif dan sosial. Akibatnya, pembelajaran cenderung berorientasi pada hasil akademik semata, bukan pada pembentukan karakter dan keseimbangan psikologis. Kaitan pada konteks ini, tradisi *Nanjar* dapat dijadikan sumber inspirasi dalam membangun sistem pendidikan yang lebih holistik, yang tidak hanya mengembangkan intelektual, tetapi juga emosi, moral, dan spiritual peserta didik. Kegiatan *Nanjar* menciptakan ruang belajar kolaboratif yang sejalan dengan teori konstruktivisme sosial Vygotsky. Teori tersebut menjelaskan, pembelajaran terjadi dalam konteks sosial melalui interaksi antara individu dengan lingkungan sekitarnya. Anak-anak belajar dengan bantuan orang yang lebih berpengalaman melalui proses yang disebut *scaffolding* atau penopangan belajar. Dalam *Nanjar*, anak-anak mendapatkan kesempatan belajar langsung dari orang tua dan tokoh adat, yang membimbing mereka memahami makna dan tata cara pelaksanaan tradisi.

Selain itu, *Nanjar* juga berperan sebagai bentuk *situated learning (pembelajaran kontekstual)*, yaitu pembelajaran yang secara erat terikat pada konteks budaya dan aktivitas nyata dalam kehidupan sehari-hari. Nilai-nilai yang dipelajari dalam tradisi ini tidak berdiri sendiri atau terpisah dari realitas sosial, melainkan melekat kuat pada tindakan dan interaksi yang dilakukan secara bersama-sama oleh anggota komunitas. Proses pembelajaran ini memungkinkan peserta untuk memahami makna nilai-nilai sosial secara kontekstual dan aplikatif, sehingga mampu menginternalisasi norma-norma budaya dengan lebih mendalam. Kesimpulannya, tradisi *Nanjar* tidak hanya berfungsi sebagai mekanisme pelestarian budaya, tetapi juga menjadi sarana penting dalam menumbuhkan kecerdasan sosial dan kemampuan beradaptasi dalam kehidupan bermasyarakat. Tradisi ini memperkuat hubungan antarindividu dan memupuk rasa kebersamaan yang menjadi fondasi utama dalam menjaga keharmonisan komunitas.

Berdasarkan sudut pandang psikologi sosial, *Nanjar* memperkuat hubungan antarindividu dalam komunitas. Proses kerja sama yang dilakukan selama pelaksanaan tradisi menciptakan rasa saling percaya dan solidaritas. Situasi pada lingkungan sosial yang semakin individualistis, kegiatan seperti *Nanjar* menjadi ruang penting untuk membangun kembali semangat kolektivitas. Hal ini sejalan dengan konsep *collective efficacy*, yaitu keyakinan bersama bahwa kelompok mampu mencapai tujuan melalui kerja sama. Selain berfungsi sebagai media pendidikan dan psikologis, *Nanjar* juga menjadi instrumen pelestarian budaya yang efektif.

Tradisi ini menanamkan rasa bangga terhadap identitas lokal, sekaligus menjadi sarana pembelajaran lintas generasi. Berdasarkan konteks pendidikan karakter berbasis budaya, *Nanjar* dapat dimasukkan ke dalam kegiatan pembelajaran di sekolah sebagai bentuk penguatan nilai-nilai nasionalisme dan cinta budaya daerah. Pentingnya mengangkat kembali tradisi seperti *Nanjar* juga berkaitan dengan upaya membangun masyarakat yang berkarakter. Pendidikan karakter berbasis budaya lokal, seperti yang dikemukakan Lickona, menekankan pentingnya keterpaduan antara *moral knowing*, *moral feeling*, dan *moral action*. Melalui *Nanjar*, peserta tidak hanya mengetahui nilai-nilai moral, tetapi juga merasakannya dalam tindakan nyata melalui pengalaman sosial yang bermakna.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat dipahami bahwa tradisi *Nanjar* bukan hanya fenomena budaya, melainkan juga instrumen pendidikan dan psikologis yang relevan dengan kebutuhan

masyarakat modern. Nilai-nilai yang terkandung di dalamnya sejalan dengan prinsip-prinsip pembelajaran sosial dan perkembangan kepribadian manusia. Oleh karena itu, kajian terhadap *Nanjar* dari perspektif pendidikan dan psikologi menjadi penting, agar tradisi ini dapat dimanfaatkan sebagai sumber pembelajaran yang kontekstual, humanis, dan berakar pada kearifan lokal masyarakat Lampung.

D. Kesimpulan

Tradisi *Nanjar* dapat dijadikan model pendidikan karakter berbasis budaya lokal yang memiliki potensi besar dalam mendukung pembentukan kepribadian peserta didik yang kuat dan berakar pada nilai-nilai budaya asli Lampung. Kearifan lokal yang terkandung dalam tradisi ini mampu menjadi alternatif pendekatan pendidikan yang tidak hanya berorientasi pada pengetahuan akademik, tetapi juga pada pembentukan moral dan sosial yang holistik. Oleh karena itu, penting bagi lembaga pendidikan formal maupun informal untuk mengintegrasikan nilai-nilai *Nanjar* dalam kurikulum pembelajaran karakter agar generasi muda dapat mengenal dan menghayati budaya mereka secara mendalam, sekaligus meningkatkan rasa kebersamaan dan tanggung jawab sosial dalam masyarakat yang semakin kompleks.

Selain itu, *Nanjar* berfungsi sebagai benteng pertahanan budaya masyarakat Lampung terhadap arus globalisasi yang semakin cepat dan masif. Melestarikan tradisi *Nanjar* bukan hanya dipandang sebagai menjaga tradisi, namun dapat dikatakan juga sebagai mempertahankan identitas. Identitas yang unik dan menguatkan rasa kebanggaan serta keterikatan terhadap warisan leluhur. Tradisi ini juga membantu menguatkan solidaritas sosial dan memperkokoh hubungan antaranggota komunitas dalam menghadapi berbagai tantangan zaman modern. *Nanjar* memiliki peranan strategis tidak hanya dalam menjaga keberlangsungan budaya Lampung, tetapi juga dalam membentuk karakter dan identitas masyarakat yang kuat. Oleh karena itu, upaya pelestarian dan pengembangan tradisi ini sangat penting untuk dilakukan agar nilai-nilai lokal yang terkandung di dalamnya tetap hidup dan menjadi sumber inspirasi bagi generasi sekarang dan masa depan.

Sebagai saran, pelestarian dan pengembangan tradisi *Nanjar* perlu mendapatkan perhatian serius dari berbagai pihak, seperti pemerintah, akademisi, dan komunitas lokal. Upaya ini bisa diwujudkan melalui program-program edukasi, pelatihan, dan sosialisasi yang mengangkat nilai-nilai *Nanjar* sebagai bagian dari identitas budaya dan pendidikan karakter bangsa. Selain itu, penelitian lanjutan yang bersifat empiris juga diperlukan untuk mengkaji lebih mendalam implementasi tradisi ini dalam konteks pendidikan modern serta dampak jangka panjangnya terhadap perkembangan sosial dan psikologis peserta didik. Tradisi *Nanjar* dapat terus hidup dan berkontribusi dalam menciptakan generasi yang berkarakter, berbudaya, dan berdaya saing tinggi, dengan mewujudkan sinergi antara budaya lokal dan pendidikan formal.

E. Referensi

- Adi Sanjaya (Suntan Ratu Anom Jaya Sampurno), Tokoh adat Sungkai Utara.
- Bandura, Albert. (1986). *Social Foundations of Thought and Action: A Social Cognitive Theory*. Prentice-Hall.
- Creswell, J. W. (2014). *Research Design: Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan Campuran* (ed. ke-4). Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Erikson, E. H. (1968). *Identity: Youth and crisis*. W. W. Norton & Company.
- Lickona, Thomas. (1992). *Educating for Character: How Our Schools Can Teach Respect and Responsibility*. Bantam Books.
- Maslow, A. H. (2024). *An Exploration of Needs within Maslow's Hierarchy of Motivation*. *Advances in Social Behavior Research*, 14, 41–44. <https://doi.org/10.54254/2753-7102/2024.19284>
- Maslow, Abraham H. (1970). *Motivation and Personality* (2nd ed.). Harper & Row.
- Miles, M. B., & Huberman, A. M. (1994). *Analisis Data Kualitatif: Buku Sumber tentang Metode Baru* (terj. Tjetjep Rohendi Rohidi). Jakarta: UI Press, hlm. 16–20.
- Moleong, L. J. (2010). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Narasumber:
- Vygotsky, Lev S. (1978). *Mind in Society: The Development of Higher Psychological Processes*. Harvard University Press.